

HUBUNGAN PAPARAN KEBISINGAN KENDARAAN BERMOTOR DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU SEBAGAI DETERMINAN TERJADINYA HIPERTENSI PADA POLISI LALU LINTAS SE-KOTA KENDARI

The Relationship between Motorized Vehicle Noise Exposure and Individual Characteristics as Determinants of Hypertension in Traffic Police in Kendari City

Muna Sari¹, Wa Ode Yuliasri²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Mandala Waluya Kendari,

²Program Studi Farmasi STIKES Mandala Waluya Kendari,

(munasari184@gmail.com / 082252813367)

ABSTRAK

Hipertensi kini menjadi masalah global karena prevalensinya yang terus meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh di Klinik Polres Kendari menunjukkan bahwa Penyakit hipertensi pada polisi lalu lintas pada tahun 2018 sebesar 53 kasus (81,83%). Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya hipertensi adalah dengan melakukan penelitian tentang intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan kebisingan kendaraan bermotor dan karakteristik individu sebagai determinan terjadinya hipertensi pada Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari.

Jenis penelitian adalah *Cross sectional Study* dari bulan Mei sampai Juni 2019, sampel yang digunakan sebanyak 40 yang diambil secara *accidental sampling*. Metode analisis menggunakan perhitungan *chi square*. Nilai X^2 hitung intensitas kebisingan yang di dapat yaitu X^2 hitung (10,994) > X^2 tabel, lama paparan yaitu X^2 hitung (4,583) > X^2 tabel, pengetahuan yaitu X^2 hitung (4,171) > X^2 tabel, dan lama kerja didapatkan nilai X^2 hitung (7,851) > X^2 tabel. Disimpulkan bahwa intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi.

Kata Kunci : Kejadian hipertensi, intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja

ABSTRACT

Hypertension is a global problem because its prevalence continues to increase. Based on data obtained at the Kendari Police Clinic shows that hypertension in traffic policies in 2018 amounted to 53 cases (81.83%). Efforts made to prevent hypertension was by conducting research on noise intensity, duration of exposure, knowledge, and years of service. This research aimed to determine the corelation between motor vehicle noise exposure and individual characteristics as a determinant of hypertension in traffic police in Kendari.

This research was a cross sectional study conducted from May to June 2019, with 40 samples taken by accidental sampling. The method of analysis used was used the chi square calculation. The noise intensity was X^2 count (10.994) > X^2 table, the duration of exposure obtained was X^2 count (4,583) > X^2 table, the knowledge was X^2 count (4,171) > X^2 table, and years of service was X^2 count (7,851) > X^2 table. So concluded that noise intensity, duration of exposure, knowledge, years of service have a relationship with the incidence of hypertension.

Keywords : *The occurrence of hypertension, noise intensity, duration of exposure, knowledge, years of service*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional telah berhasil mewujudkan kemajuan diberbagai bidang, kemajuan dibidang kesehatan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini ditandai dengan penurunan angka kematian bayi dan balita, berkurangnya kejadian penyakit menular serta meningkatnya angka harapan hidup. Perubahan tingkat kesehatan tersebut memicu transisi epidemiologi penyakit yaitu penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi.¹

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, prevalensi hipertensi di dunia yaitu pada penduduk umur ≥ 18 tahun mencapai 1 Milyar orang. Secara umum, laki-laki memiliki prevalensi hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Data WHO tahun 2000 menunjukkan, sekitar 972 juta orang atau 26,4% penghuni bumi mengidap hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika (46%) sedangkan prevalensi terendah di Amerika (35%). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 sebanyak 982 juta orang atau 26,4% penduduk di dunia mengalami hipertensi. Dari 982 juta pengidap hipertensi tercatat sebanyak 19.874 kasus. Dan jumlah kematian akibat

hipertensi sebanyak 955 kasus (4,81%) dan meningkat menjadi 22.216 kasus dan jumlah kematian akibat hipertensi sebanyak 1.122 kasus (5,05%).²

Hipertensi kini menjadi masalah global karena prevalensinya yang terus meningkat dan kian hari semakin mengawatirkan, diperkirakan pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia akan menderita hipertensi. Berdasarkan data dari AHA (American Heart Association) tahun 2011, di Amerika dari 59% penderita hipertensi hanya 34% yang terkontrol, disebutkan satu dan empat orang dewasa menderita hipertensi. Dan berdasarkan NHANES (*National Health and Nutrition Examination Survey*) tahun 2010, dari 66,9 juta penderita hipertensi di USA, 46,5% hipertensi terkontrol dan 53,5% hipertensi tidak terkontrol.³

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 mencatat prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Banyaknya penderita hipertensi diperkirakan 15 juta orang, tetapi hanya 4% yang memiliki tekanan darah terkontrol sedangkan 50% penderita memiliki tekanan darah tidak terkontrol.

Kementrian Kesehatan RI membuat kebijakan yaitu mengembangkan dan

memperkuat kegiatan deteksi dini hipertensi secara aktif (skrining), meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan deteksi melalui kegiatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling sering berada dalam daftar 10 penyakit terbanyak di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2014 angka kejadian hipertensi sebanyak 34.419 kasus dengan prevalensi (14,26%). Kemudian pada tahun 2015 angka kejadian hipertensi sebanyak 19.743 kasus dengan prevalensi (7,16%), pada tahun 2016 angka kejadian hipertensi sebanyak 31.817 kasus dengan prevalensi (14,60%) dan 8% diantaranya meninggal dunia dan pada tahun 2017 angka kejadian hipertensi meningkat menjadi 54.127 dengan prevalensi (33,65%).⁴

Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa penyakit hipertensi pada tahun 2015 yaitu sebesar 14.595 dengan prevalensi (12,1%), pada tahun 2016 yaitu sebesar 18.038 dengan prevalensi (10,16%), dan pada tahun 2017 yaitu sebesar 18.028 dengan prevalensi (7,23%).⁵

Berdasarkan data yang diperoleh di Klinik Polres Kendari menunjukkan bahwa penyakit hipertensi pada polisi lalu lintas pada tahun 2018 sebesar 53 kasus (81,53%). Berdasarkan data yang diperoleh di Polres Kendari menunjukkan bahwa polisi

lalu lintas yang bertugas di jalan raya berjumlah 65 orang.

Berdasarkan data Samsat Kota Kendari, menunjukkan bahwa kendaraan bermotor pada tahun 2018 berjumlah 17.092. Untuk mobil penumpang berjumlah 307, truk barang berjumlah 738, mobil bus berjumlah 2.772, sedangkan sepeda motor berjumlah 13.275.⁶

Hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor ada yang tidak dapat dimodifikasi dan ada yang dapat dimodifikasi. Yang tidak dapat dimodifikasi adalah umur, jenis kelamin dan riwayat keluarga. Sedangkan yang dapat dimodifikasi adalah pola makan, konsumsi alkohol, kurang olahraga, stress dan kebiasaan merokok. Beberapa berisiko terhadap hipertensi seperti umur, jenis kelamin, stress yang menunjukkan hasil signifikan dalam menyebabkan hipertensi.

Salah satu faktor risiko hipertensi yang lain adalah kebisingan. Bising lalu lintas telah menjadi salah satu isu lingkungan di wilayah perkotaan. Berdasarkan penelitian Murthy et al., (2007), didapatkan tingkat kebisingan minimal dan maksimal kendaraan yang melewati lalu lintas salah satunya sepeda motor intensitas kebisingannya antara 99,8-107,3 dB. Menurut Kryter (1996), tingkat kebisingan di jalan raya dapat mencapai 70-80 dB.⁷

Bahaya kebisingan di jalan raya cenderung diabaikan oleh masyarakat, padahal kebisingan dapat menyebabkan

berbagai dampak kesehatan. Dari berbagai dampak yang diakibatkan oleh kebisingan yang patut mendapat perhatian adalah gangguan fisiologis. Buchari menjelaskan gangguan fisiologis akibat kebisingan dapat berupa peningkatan nadi, kontraksi pembuluh darah kecil terutama pada bagian kaki, gangguan sensoris, dan yang sangat berpengaruh adalah peningkatan tekanan darah sehingga bisa menyebabkan hipertensi.⁸

Hubungan antara kebisingan dengan timbulnya gangguan kesehatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas kebisingan, frekuensi kebisingan dan lamanya seseorang terpapar oleh bising tersebut. Selain dapat menyebabkan kerusakan pada indera pendengaran, bising juga memberikan efek pada sistem kardiovaskuler, yaitu dengan meningkatnya tekanan darah yang akan berujung pada hipertensi.

Pengetahuan rendah juga merupakan salah satu faktor risiko hipertensi. Individu dengan pengetahuan yang rendah berkaitan dengan kesadaran untuk berperilaku hidup sehat dan rendahnya akses terhadap sarana pelayanan kesehatan. Zuhaida Lubis, et al, menyatakan bahwa pengetahuan datang dari pengalaman dapat diperoleh dengan informasi yang didapat dan akan mempengaruhi sikap. Jika mempunyai pengetahuan tinggi, secara otomatis orang tersebut bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga

terhindar dari berbagai penyakit, termasuk hipertensi.

Lama kerja adalah lamanya waktu yang dihitung sejak pekerja memiliki hubungan kerja atau sejak pertama kali kerja berdasarkan pada perjanjian kerja. Lama kerja dapat diasumsikan sebagai lamanya pekerja menerima pajanan kebisingan. Pekerja yang mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki risiko terjadinya gangguan akibat kebisingan ditempat kerja, salah satunya gangguan fisiologis.⁹

Masalah hipertensi pada Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik mengingat angka penderita hipertensi yang cukup tinggi. Meskipun ada upaya untuk menurunkan angka kejadian penyakit hipertensi, akan tetapi kecenderungan penderita hipertensi bertambah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja dengan terjadinya hipertensi pada Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan di kota kendari.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh polisi lalu lintas yang bertugas di jalan raya berjumlah 65 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang di teliti yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan kebetulan bertemu. Instrumen atau alat pengumpulan data adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel independent yang ada dalam penelitian serta dokumentasi dengan menggunakan kamera. Dan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden menurut umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Distribusi responden menurut umur, Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 40 responden, terbanyak adalah kelompok umur 29-35 tahun yaitu sebesar 18 responden (45%). Distribusi responden menurut jenis kelamin Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 40 responden, terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 33 responden (82,5%). Distribusi responden menurut pendidikan terakhir Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 40 responden, terbanyak adalah

tingkat pendidikan SMA yaitu 30 responden (75%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur (Thn)		
22-28	4	10
29-35	18	45
36-42	16	40
43-49	2	5
Jenis		
Kelamin	33	82,5
Laki-laki	7	17,5
Perempuan		
Pendidikan		
Terakhir		
SMA	30	75
SMK	1	2,5
S1	7	17,5
S2	1	2,5
Diktuk Polri	1	2,5

Sumber : Data Primer, 2019

Adapun hasil penelitian hubungan intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi dapat dilihat pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 26 responden yang intensitas kebisingan tinggi terdapat 21 responden (80,8%) hipertensi, kemudian dari 14 responden yang intensitas kebisingan rendah terdapat 3 responden (21,4%) hipertensi, Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 10,994 dan X^2 tabel = 3,841. Karena nilai X^2 hitung (10,994) > X^2 tabel maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019.

Adapun hasil penelitian hubungan lama paparan dengan kejadian hipertensi dapat dilihat pada tabel 2. menunjukkan

bahwa dari 22 responden yang lama paparan cukup terdapat 17 responden (77,3%) hipertensi, kemudian dari 18 responden yang lama paparan kurang terdapat 7 responden (38,9%) yang hipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 4,583 dan X^2 tabel = 3,841.

Karena nilai X^2 hitung (4,583) < X^2 tabel maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara lama paparan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019.

Tabel 2. Hubungan Intensitas Kebisingan, Lama Paparan, Pengetahuan, dan Lama Kerja dengan Kejadian Hipertensi pada Polisi Lalu Lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019

Variabel	Status Hipertensi				Total	%	X^2 tabel X^2 hitung
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%			
Intensitas Kebisingan							
Tinggi	21	80,8	5	19,2	26	100	3,841
Rendah	3	21,4	11	78,2	14	100	10,994
Lama Paparan							
Cukup	17	77,3	5	22,7	22	100	3,841
Kurang	7	38,9	11	61,1	18	100	4,583
Pengetahuan							
Baik	6	37,5	10	62,5	16	100	3,841
Kurang	18	75,0	6	25,0	24	100	4,171
Lama Kerja							
Lama	24	70,6	10	29,4	34	100	3,841
Tidak	0	0	6	100	6	100	7,851

Sumber : Data Primer, 2019

Adapun hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi dapat dilihat pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 16 responden yang pengetahuan baik terdapat 6 responden (37,5%) hipertensi, kemudian dari 24 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 18 responden (75,0%) hipertensi. selanjutnya 6 responden (25,0%) yang tidak hipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 4,171 dan X^2 tabel = 3,841. Karena nilai X^2 hitung (4,171) > X^2 tabel maka H_0 ditolak yang

berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019.

Adapun hasil penelitian hubungan lama kerja dengan kejadian hipertensi dapat dilihat pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 34 responden yang lama kerja terdapat 24 responden (70,6%) hipertensi, kemudian dari 6 responden yang tidak lama kerja tidak terdapat responden yang hipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 7,851 dan X^2 tabel = 3,841. Karena nilai X^2 hitung (7,851) > X^2 tabel maka H_0

ditolak yang berarti ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Intensitas kebisingan (bunyi) merupakan arus energi persatuan luas yang dinyatakan dalam satuan desibel (dB), bising bernada tinggi dan bising terputus-putus yang datangnya tiba-tiba dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 26 responden (65%) sering bertugas di tempat dengan intensitas kebisingan yang tinggi dan sebanyak 14 responden (35%) bertugas di tempat dengan intensitas kebisingan yang rendah. Karna berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa responden bahwa mereka sering bertukar lokasi pengaturan lalu lintas kendaraan tetapi ada juga yang di tempatkan di satu lokasi. Pengukuran yang dilakukan peneliti yaitu jarak polisi yang bertugas 1 meter dari lokasi intensitas kebisingan.

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 26 responden yang sering berada di lokasi dengan intensitas kebisingannya tinggi terdapat 21 responden (80,8%) yang hipertensi. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari responden bahwa hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kebisingan di lokasi

bertugas yang aktivitas transportasi sangat padat yaitu di lampu merah Pasar Baru. Sedangkan responden yang sering berada di lokasi dengan intensitas kebisingan rendah tetapi menderita hipertensi sebanyak 3 responden (21,4%). Berdasarkan informasi dari ketiga responden tersebut bahwa mereka bertugas untuk mengatur arus lalu lintas di lampu merah Wua-Wua yang kurang padat kendaraannya tetapi terkena hipertensi dikarenakan paparan kebisingan yang terjadi secara terus menerus sehingga mempengaruhi pendengaran, dan berdampak pada kejadian hipertensi. Tingkat kebisingan rendah namun menyebabkan terjadinya hipertensi juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya stress. Hubungan antara stress dengan hipertensi diduga dapat melalui saraf simpatis, peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten (tidak menentu).¹⁰

Ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019. Hal ini disebabkan karena tempat kerja Polisi Lalu Lintas adalah lebih banyak di jalanan untuk mengatur arus lalu lintas maka sering mendengar suara bising dari kendaraan roda dua maupun roda empat. Intensitas kebisingan yang tinggi memberikan efek pada sistem kardiovaskuler yaitu dengan meningkatnya tekanan darah yang berujung pada kejadian hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi level kebisingan maka semakin tinggi pula yang menderita hipertensi.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tukang becak terminal purabaya surabaya, didapatkan bahwa intensitas kebisingan tinggi yang memiliki tekanan darah tinggi (hipertensi) sebanyak 16 orang (72,7%). Berdasarkan perhitungan uji statistik chi square, diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas kebisingan yang tinggi dengan kejadian hipertensi.

Paparan kebisingan yang terjadi dalam waktu lama dan terus menerus dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Gangguan tersebut bisa meningkatkan tekanan darah. Hubungan antara gangguan kebisingan dengan timbulnya gangguan kesehatan sangat dipengaruhi oleh intensitas kebisingan dan lamanya seseorang terpapar kebisingan.

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 22 responden (55%) dengan lama paparan yang cukup dan lama paparan kurang sebesar 18 responden (45%). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa hal ini terjadi karena mereka sering bertugas di tempat yang memiliki paparan tinggi.

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 22 responden dengan lama paparan cukup terdapat 17

responden (77,3%) yang menderita hipertensi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa hal ini dikarenakan lama paparan kerja yang lebih dari 8 jam perhari dengan intensitas kebisingan tinggi. Selanjutnya terdapat lama paparan kebisingan kurang sebanyak 7 responden (38,9%) yang menderita hipertensi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa hal ini disebabkan karena paparan kebisingan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan responden mudah emosi, kelelahan dini dan mengalami kegelisahan sehingga mengakibatkan responden mengalami stress yang berdampak pada terjadinya hipertensi.

Ada hubungan antara lama paparan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019. Lama paparan yang cukup menyebabkan terjadinya pelepasan hormon-hormon stress seperti steroid dan terjadinya aktivasi saraf simpatis dengan pelepasan epinefrin. Paparan kebisingan berhubungan dengan terjadinya hiperlipidemia yang kemungkinan disebabkan oleh proses atherosclerosis, dimana hal tersebut meningkatkan risiko terjadinya hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Marliyawati pada pekerja industri tekstil, didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lamanya paparan bising dengan peningkatan tekanan darah ($p=0,017$).

Tingkat pengetahuan hipertensi pada seseorang sangat penting dalam mempengaruhi pola hidup sehat. Pola hidup sehat dapat menurunkan risiko terjadinya hipertensi. Salah satu upaya untuk menurunkan, menghindari atau mencegah angka kesakitan dan angka kematian akibat hipertensi yaitu dengan cara mengenali hipertensi khususnya faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat sesuatu.¹²

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 16 responden (40%) memiliki pengetahuan yang baik dan 24 responden (60%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner terhadap responden bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya mengikuti sosialisasi tentang kesehatan terkhusus tentang penyakit hipertensi dan penyebab penyakit hipertensi dari pihak kesehatan.

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 16 responden yang pengetahuan baik terdapat 6 responden (37,5%) yang menderita hipertensi, berdasarkan informasi yang diperoleh karena mereka sering terpapar kebisingan dari kendaraan dan kurangnya pengecekan

kesehatan. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (75,0%) yang menderita hipertensi, berdasarkan informasi yang diperoleh karena kurangnya mengikuti sosialisasi tentang hipertensi dan jarang memeriksa kesehatan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang penyakit tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir responden dimana responden sebagian besar hanya tamatan sekolah menengah atas (SMA). Tingkat pendidikan responden tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang kejadian hipertensi karena responden yang tingkat pendidikan perguruan tinggi namun pengetahuannya kurang dan menderita hipertensi seperti responden yang kurang mengetahui tentang penyebab dan cara mencegah serta pola makan yang kurang teratur sehingga menyebabkan hipertensi. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber tidak hanya berasal dari pendidikan formal.

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari 2019. Hasil penelitian ini sejalan yang dikemukakan Putra (2013), menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kejadian hipertensi dengan nilai T sebesar 0,0310 dan nilai *pvalue* sebesar 0,008 ($\alpha = 0,05$).

Lama kerja merupakan lamanya waktu yang dihitung sejak pekerja memiliki hubungan kerja atau sejak pertama kali bekerja berdasarkan pada

perjanjian kerja. Lama kerja dapat diasumsikan sebagai lamanya pekerja menerima pajanan kebisingan.

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terbanyak adalah yang lama kerja dengan jumlah 34 responden (85%), berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa hal ini disebabkan lamanya kerja membuat mereka sering terpapar sehingga membuat kondisi kesehatan terganggu dan terkena hipertensi. Sedangkan terendah adalah tidak lama kerja dengan jumlah 6 responden (15%), berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa mereka sering bergantian bertugas sehingga kurang terdapat paparan kebisingan kendaraan.

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki lama kerja sebanyak 24 responden (70,6%) yang menderita hipertensi, berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa hal ini dikarenakan lamanya mereka menerima paparan kebisingan. Sedangkan yang tidak lama kerja tidak memiliki responden yang menderita hipertensi yaitu 0 % dikarenakan belum lama menerima paparan kebisingan.

Ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada polisi lalu lintas Se-Kota Kendari Tahun 2019. Akibat pemaparan kebisingan yang terus menerus dalam jangka masa kerja ≥ 10 tahun memiliki risiko terjadinya gangguan akibat

kebisingan ditempat kerja, salah satunya gangguan fisiologis yaitu peningkatan tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siswati pada pekerja industri kemasan semen, didapatkan ada hubungan antara lama kerja (masa kerja) dan menerima pajanan kebisingan dengan peningkatan tekanan darah (hipertensi). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mempunyai lama kerja (masa kerja) lebih dari 10 tahun sebanyak 17 (77,3%) responden, dan memiliki risiko terjadinya gangguan akibat kebisingan ditempat kerja lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan antara intensitas kebisingan, lama paparan, pengetahuan, dan lama kerja dengan terjadinya hipertensi pada polisi lalu lintas se-kota Kendari tahun 2019. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran yang diajukan pada penelitian ini adalah : Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi tambahan tentang penyakit hipertensi, serta diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti risiko lainnya yang berhubungan dengan penyakit hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan dengan penuh rasa hormat, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula pada : Pihak Yayasan Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan perguruan tinggi khususnya dibidang pendidikan. Pihak STIKES Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan pengembangan diri. Pihak Dinas Kesehatan Kota Kendari yang telah bersedia memberikan waktu dan lokasi selama penelitian, dan seluruh pihak atas motivasi dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes RI. Jakarta; 2013.
2. Rahajeng, et al. Prevalensi Hipertensi Dan Determinannya Di Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 2009;59(12):580-587.
3. Artyaningrum. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Dipoliklinik Dewasa Puskesmas Bangkang Periode Januari Sampai Juni 2005. Universitas Islam Bandung; 2014.
4. Dinkes Sultra. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari; 2018.
5. Dinkes Kota Kendari. Profil Kesehatan Kota Kendari. Kendari; 2018.
6. Samsat. Data Samsat Kendaraan Bermotor Kota Kendari. Diakses tanggal 24 April 2019 dari <http://sultra.bps.go.id/statistable/2018/01/23/101/jumlah-kendaraan-bermotor-terdaftar-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kendaraan-2016.html>; 2018.
7. Addina, Shita., Dan Soedjadi Keman. Hubungan Kebisingan Lalu Lintas Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Tukang Becak Disekitar Terminal Purabaya Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2015;8(1): 69-80.
8. Vina, Anggraeni, Tingkat Kebisingan Lalu Lintas dan Risiko Hipertensi Pada Supir Angkutan Umum KWK Wilayah Jakarta Timur. Skripsi Sarjana, Kesehatan Masyarakat, Depok. Universitas Indonesia; 2012.
9. Siswati, dan Retno Adriyani. Hubungan Paparan Kebisingan dengan Tekanan Darah dan Denyut Nadi Pada Pekerja Industri kemas Semen. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2017; 16(1):29-36.
10. Syarifudin, dan Muzir. Analisis Penentuan Pola Kebisingan Berdasarkan Nilai Ambang Batas (NAB) Pada Power Plant Di PT Arun NGL. *Malikus Saleh Industrial Engineering*. 2015;4(1):36-41.

11. Elfiza, Rona., Dan Marliyawati. Hubungan Antara Lamanya Paparan Bising Dengan Gangguan Fisiologis dan Pendengaran Pada Pekerja Industri Tekstil. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2017:6(2):1196-1207.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta; 2012.